

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tak diragukan bahwa masyarakat manusia masa kini menderita berbagai jenis penyimpangan rohani dan kerusakan psikologis, telah pula gagal mengembangkan akhlaknya sejar dengan derap kemampuannya menggapai kemewahan material. Masyarakat semacam itu menghadapi banyak penyakit parah yang telah melimpahi samudera kehidupan dengan kesedihan fatal bersama lewatnya waktu. Mereka yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mengelakkan kepedihan, berakhir dengan keracunan oleh dosa dan pencairan perlindungan dalam pangkuan kehinaan untuk mengurangi kepedihan dan kecemasan rohani. Matahari kebahagiaan tak akan pernah menyinari cahaya cemerlangnya pada kehidupan mereka.

Orang-orang ini telah menipu diri mereka sendiri dengan mempercayai bahwa mereka telah bebas dari segala batasan dan peraturan, dan sekarang mereka sedang berlomba di medan kehinaan dan kegagalan. Bila kita cermati kehidupan orang-orang yang tak berakhlak ini, kita dapati bahwa mereka menggunakan kemajuan pesat metode-metode material untuk melawan tujuan dari penemu-penemu itu. Mereka telah menjadikan fenomena material sebagai sumbu bagi harapan dan keinginan mereka, dan kesuraman dosa telah menutupi

masyarakat mereka. Akan lebih produktif, apabila mereka menggunakan kekayaan besar mereka dalam menerapkan akhlak yang sejati yang mantap dan tetap.

Selain itu ada hal lain yang membawa kesenangan sementara mereka, seperti memfitnah, mengumpat, perca-kapan tanpa tujuan dan sebagainya, yang sebenarnya lebih merugikan dari pada alkohol bagi kesehatan mereka.¹

Salah satu penyelewengan sosial dan penyimpangan rohani itu adalah ghibah. Yaitu membicarakan seseorang tentang hal-hal yang jika didengar oleh orang yang di bicarakan bisa menyinggung perasaannya dan melukai hatinya.²

¹Sayyid Mujtaba Musawi Iari, Memumpas Penyakit Hati, terjemah dari Youth and Morals, oleh M. Hashem, Lentera, Jakarta, 1996, cet. I, hlm. 68-69.

²Dr. Musa Subaiti, Akhlak Keluarga Muhammad : SAW, Lentera, Jakarta, 1996, cet. II, hlm. 135.

Ghibah memainkan peranan pamungkas dalam menimbulkan permusuhan dan kebencian dikalangan berbagai anggota masyarakat. Apabila dibiarkan menyebar di suatu bangsa, ghibah akan merenggut kebesaran dan reputasi bangsa itu dan menciptakan perpecahan yang tak terpulihkan.

Salah satu sebab mengapa ghibah tersebar luas, ialah bahwa para penghibah tidak memperdulikan akibat-akibatnya dikemudian hari. Kita melihat ada orang yang menahan diri dari dosa-dosa lain, tetapi tidak berpikir dua kali dalam melaksanakan kejahatan celaka ini. Akibatnya merenggut kemampuan manusia dalam bertahan melawan hawa nafsunya, walau ia tahu akan kenyataan yang berbahaya ini.³

Bukankah al-Qur'an menyatakan realitas ghibah dalam satu bagian ayat yang singkat tetapi padat berisi. "Dan janganlah sebagian kamu mengumpat sebagian lainnya. Sukakah salah seorang kamu memakan daging saudaranya yang telah mati ? Maka kamu pasti benci memakannya". (49 : 12)⁴

³Sayyid Mujtaba Musawi Ieri, Op.Cit., hlm. 71.

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1972, hlm. 847.

Karena itu, sebagaimana alamnya manusia menolak memakan bangkai seseorang, akalnya pun harus menyesali ghibah. Sebagaimana al-Qur'an telah menyatakan tentang haramnya ghibah dengan memberikan gambaran seperti itu, Rasulullah SAW pun telah mengingatkan dan menjelaskan tentang bahayanya yang begitu besar. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, memperkuat sinyalemen ini.

Rasulullah SAW bersabda : "Ketika aku di Mi'rajkan, aku bertemu dengan sekelompok manusia yang mencakar-cakar mukanya dan mencabik-cabik dadanya dengan kukunya yang terbuat dari tembaga. Maka aku bertanya kepada Jibril : "Siapakah mereka wahai Jibril ?", ia menjawab : "Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging orang lain dan suka membicarakan cela orang lain".⁵

Orang yang berakal sehat pasti memelihara diri dari mengumpat. Sebab mengumpat itu menjauhkan kalbu seseorang dari kalbu saudaranya, dan bisa memutuskan hubungan cinta dan kasih sayang manusia.

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy, Sunan Abi Dawud Maktabah Dahlan, Indonesia, tt, jilid III, hlm. 269-270.

Kadang-kadang mengumpat muncul dari motif yang tidak bersumber dalam diri manusia. Kalau mengumpat muncul dari sumber asli yang ada dalam diri seseorang, maka orang tersebut bisa menjadi sumber kejahatan. Sebab motif-motif asli tersebut merupakan sumber-sumber kejahatan, misalnya dengki, sombong, tamak, dan kedengkian. Barangsiapa yang dalam dirinya terdapat unsur-unsur yang buruk ini, maka dia hidup terasing, dan itu sudah cukup sebagai sumber penderitaan dan kesengsaraan baginya.⁶

Para ulama juga telah sepakat bulat bahwa ghibah adalah haram berdasarkan pada pernyataan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Karena pelakunya melanggar perintah Allah dan merampas hak orang lain.

Maka mengetengahkan kajian ghibah, dimulai dari melacak ayat al-Qur'an yang membahas ghibah, sampai pada menghimpun sajian hadits-haditsnya yang tidak sedikit, hingga menyusunnya menjadi sebuah kerangka yang utuh dan sistematis, yang pada akhirnya terwujud sebagai karya skripsi, adalah merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat.

⁶Dr. Musa Subaiti, Op.Cit., hlm. 137.

B. Perumusan Masalah

Agar permasalahan semakin jelas, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana arti ghibah dalam al-Qur'an ?
2. Bilamana ghibah diperbolehkan ?
3. Apa yang diperbuat oleh orang yang tobat dari ghibah ?

C. Penegasan Judul

Ghibah yang dimaksud dalam skripsi ini secara etimologi berarti mengumpat.⁷ Kata ghibah berasal dari kata : ghaaba, yaghiibu, ghibatan, artinya mengumpat.⁸ Adapun secara terminologi, ghibah diterjemahkan dengan membicarakan keburukan manusia dibelakangnya secara tertutup.⁹

⁷ Luis Ma'luf, Al-Munjid Fi al-Lughah Wa A'lam, Dar al-Masyriq, Beirut, 1992, cet. XXXIII, hlm. 563.

⁸ Prof.H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, Jakarta, 1973, cet. I, hlm. 304.

⁹ Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Mandzur, Lisan al-Arab, Dar Sadr, Beirut, 1990, cet. I, jilid I, hlm. 656.

Sedangkan Derivasi artinya berasal.¹⁰
Jadi maksud dari judul skripsi ini adalah membahas ghibah yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits.

D. Alasan Memilih Judul

Ada dua hal yang menjadi alasan memilih judul di atas dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Karena masalah ghibah merupakan masalah yang urgen diantara sekian banyak masalah dalam ajaran Islam.
2. Sepanjang pengamatan penulis, judul tersebut belum pernah dibahas sebagai karya skripsi.

E. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan penulisan masalah diatas, maka penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Internal :
 - a. Untuk menambah wawasan penulis.
 - b. Untuk memenuhi tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.

¹⁰ John M. Ecols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1990, cet. XVIII, hlm. 176.

2. External :

- a. Ingin mengetahui kajian tentang ghibah yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
- b. Ingin mengetahui pembahasan tentang ghibah yang utuh dan sistematis.

F. Manfaat Pemulisan

Diharapkan pemulisan ini bermanfaat minimal untuk dua hal, sebagai berikut :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat mengantarkan kepada orang-orang yang akan mempelajari masalah ghibah.
2. Dapat memberikan peringatan kepada ummat Islam agar menjauhkan diri dari ghibah terhadap sesamanya.

G. Sumber Data

Pemulisan ini bercorak studi pustaka (library study). Karena itu, keseluruhan sumber data yang dipergunakan berasal dari bahan-bahan tertulis, yang tentunya mempunyai kaitan dengan judul yang dibahas.

Adapun sumber data utama yang pertama ialah Kitab Suci al-Qur'an al-Karim. Sumber data utama yang kedua adalah Hadits Nabi yang tercantum dalam Kutub al-Sittah, se-sebagai penjelas bagi al-Qur'an.

H. Sumber Pembahasan

Beberapa sumber pembahasan yang turut mengisi lembaran halaman penulisan ini, ialah :

- Tafsir Ruh al-Ma'aniy, karya Shihab al-Din al-Alusiy.
- Tafsir al-Munir, karya Dr. Wahbah al-Zuhailiy.
- Tafsir al-Maraghiy, karya Musthafa al-Maraghiy.
- Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, karya al-Qurthubiy.
- Tafsir al-Manar, karya Muhammad Rasyid Ridla.

Dan beberapa kitab tafsir lainnya.

Selain kutub al-tafsir diatas, masih terdapat kitab kitab tasawwuf sebagai sumber referensi, antara lain :

- Ihya' Ulum al-Din, oleh Abu Hamid Muhammad al-Ghazaliy.
- Maw'idzah al-Mukminin, oleh Jamal al-Din al-Qasimiy.
- Al-Risalah al-Qusyairiyyah, oleh al-Qusyairiy.
- Al-Adzkar, oleh Muhyi al-Din bin Syaraf al-Nawawiy.

Sebagai rujukan untuk memudahkan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan, dipergunakan kitab Tafshil Ayat al-Qur'an al-Hakim, buah karya sekelompok orientalis Jerman, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy. Dan sebagai pembanding, adalah Lisam al-Arab, karangan Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram Ibnu Mandzur.

Sementara, untuk melacak hadits-hadits Nabi, mengacu pada kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits al-Nabawiy, yang disusun Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy.

Kitab Asbab al-Nuzul, tulisan al-Wahidiy, juga di pakai untuk mengetahui latar belakang historis turunnya ayat-ayat suci al-Qur'an.

Buku - buku dari disiplin lain yang setia menemani sebagai sumber pelengkap, tercatat dari disiplin Akhlak, Psikologi, Pendidikan, Filsafat, dan lain-lain.

I. Metode dan Sistematika

Metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deduktif dan induktif. Metode deduktif bertolak dari teori atau hal yang umum untuk menarik kesimpulan yang khusus. Sebaliknya, metode induktif bertolak dari hal yang khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹¹

¹¹Drs. Hermawan Wasito, Pengantar Metodologi Penelitian, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 99.

Selanjutnya, untuk mempermudah cara kerja, penulisan ini disusun atas lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Antara lain :

Bab pertama, memaparkan latar belakang, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sumber data, sumber pembahasan, dan yang terakhir metode dan sistematika.

Bab kedua, berupa landasan teori, memuat ayat ghibah dan asbab al-nuzulnya, pengertian ghibah, dan faktor-faktor ghibah.

Bab ketiga, membahas tentang larangan ghibah, kemudian ghibah yang dibolehkan serta hal yang berkenaan dengan ghibah.

Bab keempat, menawarkan upaya menghindari ghibah yang memiliki dua sub, yaitu terapi ghibah dan tobat dari ghibah.

Bab kelima, adalah sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.